

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Problematika Siswa**

###### **a. Pengertian Problematika**

Problematika berasal dari kata problem yang diartikan dengan “Sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa problematic adalah suatu persoalan atau masalah yang belum terselesaikan dan mengganggu suatu aktivitas. Problematika mempunyai pengertian sebagai hal-hal yang menimbulkan masalah yang belum bisa terpecahkan/permasalahan. Secara umum, Problematika dapat dipahami sebagai kumpulan masalah yang kompleks dan memerlukan solusi. Istilah ini menekankan adanya perbedaan atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yang menyebabkan munculnya hambatan dalam suatu proses.<sup>14</sup>

Menurut KBBI, problematika didefinisikan sebagai "kumpulan masalah yang memerlukan pemecahan, yang merujuk pada kompleksitas suatu isu yang membutuhkan penyelesaian. Bisa juga

---

<sup>14</sup> Kartadinata, *Problematika Pendidikan: Perspektif Psikologi Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 45.

dikatakan bahwa problematika merupakan sebuah kesenjangan yang muncul dari tidak sesuainya antara kenyataan dan harapan sebagai suatu halangan dalam sebuah proses. Selanjutnya menurut Sampurna (dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia) menyatakan bahwa kata “problem” berarti problema, soal, masalah, teka-teki. Kata “problem” berarti “masalah, persoalan” sedangkan kata “problematika” diartikan dengan “suatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan” Problematika adalah kumpulan masalah yang membutuhkan penyelesaian. Ini tidak sekadar merujuk pada satu masalah tunggal, melainkan pada kompleksitas sejumlah masalah yang berkaitan satu sama lain dan memerlukan penanganan khusus. Kesenjangan ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dan realitas yang terjadi. Jadi, problematika bukan hanya tentang adanya masalah, melainkan juga menandakan bahwa masalah tersebut rumit, belum terselesaikan, atau bahkan terus berkembang.<sup>15</sup>

Menurut para ahli, Soerjono Soekanto, Menyatakan bahwa problematika merupakan kumpulan permasalahan dalam masyarakat yang

---

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (diakses 29 September 2024).

membutuhkan solusi sosial dengan pendekatan multidisiplin. Permasalahan ini seringkali bersifat kompleks dan berpengaruh pada dinamika sosial secara luas. Pendekatan multidisiplin yang disarankan oleh Soerjono Soekanto relevan dalam konteks problematika sosial, namun ketika diterapkan dalam pendidikan, sering kali pendekatan ini diabaikan. Pendidikan cenderung dilihat hanya dari sisi kurikulum dan teknis pengajaran, padahal hambatan-hambatan yang dihadapi siswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kondisi sosial-ekonomi, psikologis, dan lingkungan keluarga. 16

Menurut Syaiful Sagala, dalam konteks pendidikan, problematika melibatkan berbagai hambatan dalam proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi kualitas hasil pendidikan. Dalam hal ini, pandangan Syaiful Sagala penting, namun perlu penguatan kebijakan yang mendukung pendekatan multidisiplin dalam pendidikan, sehingga problematika yang dihadapi siswa bisa ditangani lebih menyeluruh dan efektif.17

Problematika merupakan sesuatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang di harapkan dapat

---

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Press, 1982), 45

<sup>17</sup> Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2010), 78.

di selesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu. Jadi bisa di simpulkan bahwa problematika merupakan sesuatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Problematika adalah suatu hal yang mencakup kesenjangan yang membutuhkan alternatif solusi atau pemecahan masalah di dalamnya. 18

Dalam proses pembelajaran tentunya terdapat berbagai macam hambatan masalah yang di alami peserta didik ataupun guru. Problematika pembelajaran meruakan sutau hal yang mengganggu, mempersulit, menghambat, dan bahkan dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran. Problematika pada pembelajaran terjadi karena adanya beberapa faktor pemicu, seperti hambatan praktis, karakter siswa, karakter guru, dan proses belajar.<sup>19</sup> Problematika adalah berbagai persoalan yang belum dapat terlaksanakan, hingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang di hadapi dalam proses pemberdayaan, baik

---

<sup>18</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

<sup>19</sup> Nurul Laily Syahada, Indah Wulandari, Agung Stiawan, Problematika Peserta Didik Dalam Pembelajaran Dan Alternatif Solusi Pada Peserta Didik Di Sdn Kowel 3, Jurnal Elementer Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Volume 1 Nomor 1, November 2022, h-50

yang datang dari individu, guru maupun upaya pemberdayaan masyarakat sosial.<sup>20</sup>

#### **b. Hakekat Siswa**

Secara umum Siswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar, menengah, atau perguruan tinggi. Mereka datang ke sekolah dengan tujuan memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Sebagai peserta didik, siswa bertanggung jawab untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas, dan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Siswa juga berperan dalam mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan moral mereka melalui proses belajar mengajar. Proses pendidikan yang dilalui oleh siswa bertujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang mandiri, berkompeten, serta siap menghadapi tantangan dalam kehidupan profesional dan sosial di masa mendatang.<sup>21</sup>

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang

---

<sup>20</sup> Dedy Mulyasana, (2015). Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h 16

<sup>21</sup> Mulyadi, D., "Peran Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 47(2), 2020, hlm. 136.

bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pelajar yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. P5 dilaksanakan dalam bentuk kegiatan berbasis proyek, sehingga siswa tidak hanya menerima materi, melainkan juga mengaplikasikan nilai dan keterampilan dalam kehidupan nyata. Dalam penerapannya, siswa dilatih untuk menemukan permasalahan kontekstual, berkolaborasi dalam kelompok, serta merancang solusi melalui kegiatan kreatif dan aplikatif. Menurut pendapat Khairunnisa, Isrokatun, dan Sunaengsih menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam aspek mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan mengambil keputusan yang tepat<sup>22</sup>.

Harapan terhadap Siswa Dalam dunia pendidikan, ada beberapa harapan yang ditujukan kepada siswa, antara lain: Mengembangkan Potensi Diri, Aktif Berpartisipasi dalam Pembelajaran, Tanggung Jawab terhadap Pembelajaran,<sup>23</sup> Berpikir Kritis dan Kreatif, Berperan dalam Masyarakat. Siswa

---

<sup>22</sup> Khairunnisa, I., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). "Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui P5 Berbasis Projek di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 123–134.

<sup>23</sup> Hasan, A., "Pengaruh Kepemimpinan Siswa dalam OSIS terhadap Pengembangan Soft Skills di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(4), 2021, hlm. 213.

diharapkan mampu menerapkan ilmu yang mereka pelajari di sekolah untuk kepentingan masyarakat, misalnya melalui kegiatan sosial, lingkungan, atau proyek-proyek yang bermanfaat. Dengan perannya di masyarakat, siswa dapat belajar untuk memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap sesama.

Peran Siswa, Siswa memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Berikut beberapa peran siswa yang utama yaitu Sebagai Pembelajar Aktif Mereka diharapkan bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, mengerjakan tugas, serta mengeksplorasi hal-hal baru yang berkaitan dengan pelajaran. Peran ini menuntut siswa untuk selalu berpikiran terbuka, tidak takut mencoba hal baru, dan terus berusaha untuk belajar dan berkembang. Sebagai Pemimpin Masa Depan, Siswa yang terlibat dalam kegiatan kepemimpinan di sekolah, seperti OSIS atau kegiatan sosial, akan belajar bagaimana memimpin, berkomunikasi dengan orang lain, dan mengambil keputusan yang bijak. Sebagai Agen Perubahan, Sebagai Role Model atau Teladan bagi Teman Sebaya, Siswa juga berperan sebagai teladan bagi teman-

temannya dalam hal kedisiplinan, etika, dan semangat belajar.<sup>24</sup>

Melalui peran-peran ini, siswa diharapkan tidak hanya berkembang dalam aspek akademis, tetapi juga menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan yang mereka terima akan menjadi bekal dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

### **c. Problematika Siswa Dalam Belajar**

Berikut adalah beberapa problematika umum yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar:

#### **1. Motivasi Belajar Rendah**

Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memotivasi diri untuk belajar, terutama jika materi yang dipelajari tidak menarik bagi mereka. Faktor-faktor seperti lingkungan yang tidak mendukung, kelelahan, atau kurangnya minat terhadap pelajaran bisa memengaruhi motivasi belajar mereka. Menurut penelitian, motivasi intrinsik merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan belajar siswa.<sup>25</sup>

Rendahnya motivasi belajar di atas menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, atau

---

<sup>24</sup> Rohman, A., Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 67.

<sup>25</sup> Slavin, Robert E. Educational Psychology: Theory and Practice. Pearson Education, 2018.

dorongan dari dalam diri siswa, berperan penting dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memotivasi diri, terutama ketika materi yang mereka pelajari dianggap tidak menarik. Faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang kurang mendukung atau kelelahan juga berkontribusi terhadap menurunnya motivasi belajar. Menurut penelitian, motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan akademik siswa. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang memiliki minat dan ketertarikan terhadap pelajaran cenderung mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang termotivasi.<sup>26</sup>

## 2. Manajemen Waktu yang Buruk

Kurangnya kemampuan manajemen waktu sering kali membuat siswa kewalahan, terutama saat harus mengimbangi tugas sekolah dengan aktivitas ekstrakurikuler atau kewajiban pribadi. Siswa yang tidak terorganisir dengan baik cenderung merasa terburu-buru dan mengalami tekanan saat menghadapi ujian atau tugas besar.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.

<sup>27</sup> Zimmerman, Barry J. "Attaining self-regulation: A social cognitive perspective." *Handbook of Self-regulation*. Elsevier, 2000. 13-39.

### 3. Keterbatasan Akses ke Sumber Belajar

Tidak semua siswa memiliki akses yang sama ke sumber daya pendidikan, seperti buku pelajaran, internet, atau bimbingan tambahan. Hal ini dapat menjadi hambatan besar dalam memahami materi secara mendalam dan mempengaruhi prestasi akademik mereka .

### 4. Kendala Psikologis

Beberapa siswa menghadapi tantangan psikologis, seperti kecemasan akademik, stres, atau gangguan konsentrasi, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dengan baik. Studi menunjukkan bahwa stres dan kecemasan yang tinggi berdampak negatif pada kinerja akademis .

### 5. Gaya Belajar yang Berbeda

Siswa memiliki gaya belajar yang beragam, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Jika metode pengajaran tidak disesuaikan dengan gaya belajar mereka, siswa mungkin merasa kesulitan memahami materi .

### 6. Kurangnya Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga sangat penting bagi keberhasilan akademik siswa. Namun, beberapa siswa mungkin tidak mendapatkan dukungan

yang memadai dari keluarga, baik dalam bentuk motivasi, waktu untuk belajar, atau bantuan materiil .

#### 7. Teknologi yang Mengganggu

Meski teknologi dapat digunakan sebagai alat bantu belajar, penggunaan gadget yang berlebihan untuk hal-hal non-akademik dapat mengganggu konsentrasi siswa. Hal ini terutama terjadi pada siswa yang kesulitan memisahkan waktu belajar dengan waktu bersantai.<sup>28</sup> Dapat disimpulkan bahwa Siswa sering menghadapi berbagai masalah yang memengaruhi proses belajar mereka. Rendahnya motivasi belajar, terutama ketika materi dirasa kurang menarik, menjadi tantangan utama. Manajemen waktu yang buruk juga membuat mereka kewalahan dalam menyeimbangkan tugas sekolah dan aktivitas lain. Selain itu, keterbatasan akses ke sumber belajar, seperti buku atau internet, menghambat pemahaman materi.

Faktor psikologis seperti stres dan kecemasan, perbedaan gaya belajar yang tidak didukung oleh metode pengajaran, serta

---

<sup>28</sup> Rosen, Larry D., et al. "Media and technology use predicts ill-being among children, preteens, and teenagers independent of the negative health impacts of exercise and eating habits." *Computers in Human Behavior* 35 (2014): 364-375.

kurangnya dukungan keluarga juga memperburuk situasi. Teknologi, meski bermanfaat, sering kali menjadi gangguan ketika digunakan secara berlebihan untuk hal-hal non-akademik. Semua faktor ini berkontribusi terhadap penurunan prestasi akademik siswa.

Berikut beberapa problematika yang biasanya dihadapi siswa dalam menghadapi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5):<sup>29</sup>

1. Keterbatasan Pemahaman terhadap Tujuan Proyek Siswa sering kurang memahami konsep atau tujuan utama dari proyek P5, sehingga sulit untuk mengarahkan usaha mereka sesuai dengan kebutuhan proyek.
2. Keterampilan Kolaborasi yang Lemah Proyek P5 sering dilakukan dalam kelompok, namun tidak semua siswa memiliki keterampilan bekerja sama atau manajemen konflik yang baik, sehingga muncul ketegangan dalam tim.
3. Manajemen Waktu yang Buruk Banyak siswa kesulitan membagi waktu antara tugas proyek, kegiatan belajar lainnya, dan kehidupan

---

<sup>29</sup> T. Supriyatno dan N. Hidayati, Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Tantangan dan Strategi Pembelajaran (Bandung: CV Mitra Edukasi, 2023), hlm. 45.

pribadi, yang mengakibatkan keterlambatan atau kualitas proyek yang rendah.

4. Kurangnya Dukungan Sarana dan Prasarana Tidak semua sekolah menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang kerja, alat, atau akses ke sumber daya yang relevan untuk proyek.
5. Minimnya Bimbingan Guru Guru terkadang memiliki keterbatasan waktu atau fokus dalam memberikan arahan spesifik, sehingga siswa merasa kurang didukung.
6. Motivasi Belajar yang Rendah Beberapa siswa merasa proyek ini tidak relevan atau terlalu sulit, sehingga mereka kehilangan minat dan semangat untuk menyelesaikannya.
7. Kesulitan Mengintegrasikan Mata Pelajaran Proyek P5 sering kali bersifat lintas disiplin, sehingga siswa kesulitan memahami cara mengintegrasikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
8. Kurangnya Kreativitas dan Inovasi Tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif, yang diperlukan untuk menghasilkan ide-ide baru atau solusi dalam proyek.

Problem-problem seperti ini ini biasa muncul disebabkan karena faktor internal siswa maupun faktor eksternal, seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, dan dukungan dari pihak sekolah atau keluarga.

#### **d. Faktor Pendukung Siswa Dalam Belajar Yang Efektif**

Faktor Internal Peserta didik yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang memengaruhi keaktifan belajar peserta didik yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1. Faktor fisiologis meliputi keadaan fisik (panca indera) dan keadaan jasmani.

Faktor fisiologis sangat mendukung keaktifan peserta didik dalam belajar, karena dengan memiliki panca indera yang sempurna dan keadaan jasmani yang sehat peserta didik dapat mudah menerima pembelajaran serta dapat aktif di dalam kelas. Selain itu, keadaan fungsi fisiologis terutama fungsi panca indera merupakan salah satu faktor utama belajar, dimana jika panca indera berfungsi baik merupakan syarat belajar dapat berlangsung dengan baik. Selain faktor fisiologis,

faktor psikologis juga sangat mendukung keaktifan belajar.<sup>30</sup>

Faktor psikologis yang muncul dalam observasi ini meliputi perhatian, tanggapan, dan ingatan. Peserta didik terlihat percaya diri untuk menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik yang berani menanggapi jawaban dari peserta didik lain, peserta didik berani menyempurnakan jawaban dari peserta didik lain, dan peserta didik berani bertanya materi yang belum dipahami. Oleh karena itu, tanggapan memainkan peranan penting dalam belajar atau perkembangan anak didik karena itu tanggapan harus dikembangkan dan dikontrol sebaik-baiknya.<sup>31</sup>

Faktor fisiologis merujuk pada aspek-aspek yang terkait dengan kondisi fisik individu, termasuk panca indera dan keadaan jasmani. Panca indera meliputi kemampuan seseorang dalam menggunakan penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap, yang berperan penting dalam proses penerimaan informasi dari lingkungan sekitar. Sedangkan keadaan jasmani mencakup kondisi tubuh secara keseluruhan,

---

<sup>30</sup> Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2020). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Perspektif Pendidikan dan Psikologi*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54.

seperti kesehatan fisik, kekuatan, stamina, dan kemampuan bergerak. Kedua komponen ini berpengaruh terhadap bagaimana seseorang mampu menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk dalam konteks pembelajaran, di mana kondisi fisik yang baik sangat mendukung konsentrasi dan kinerja akademik.<sup>32</sup>

2. Faktor internal merupakan faktor yang sangat memiliki pengaruh besar pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Faktor ini dapat sangat mendukung, namun kadang kala dapat sangat menghambat proses pembelajaran serta keaktifan peserta didik dalam belajar di kelas. salah satu contoh faktor internal yang dapat menghambat keaktifan belajar adalah adanya peserta didik yang suka mengganggu temannya di dalam pembelajaran baik dengan mengajar bermain atau mengobrol bersama. Hal itu dapat terjadi karena banyak hal seperti pelajaran yang kurang menarik, pelajaran yang dilakukan setelah beraktifitas yang melelahkan

---

<sup>32</sup> Lestari, D., & Angraini, R. (2020). Pengaruh Faktor Fisiologis terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 25(2), 122-135.

seperti olahraga, serta adanya cacat tubuh yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>33</sup>

Faktor ini meliputi berbagai aspek pribadi peserta didik yang berkaitan dengan motivasi, minat, kesiapan mental, dan kemampuan belajar. Menurut Rahman, motivasi internal yang kuat menjadi pendorong utama bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik memiliki tujuan yang jelas dan dorongan intrinsik untuk belajar, mereka cenderung lebih terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>34</sup>

Selain itu, self-efficacy atau keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik juga memainkan peranan penting. Dalam studi yang dilakukan oleh Amelia, ditemukan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi lebih mampu mengatasi tantangan dan hambatan dalam belajar, sehingga menjadi lebih

---

<sup>33</sup> Feni Farida Payon, Dyka Andrian, Sasi Mardikarini, Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar peserta Didik Kelas Iii Sd, *Jurnal Ilmiah Kontekstual Volume 2*, No. 02, Februari 2021.hal-57.

<sup>34</sup> Rahman, A. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Keaktifan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 45-58.

aktif dan partisipatif dalam pembelajaran.<sup>35</sup> Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo menunjukkan bahwa minat belajar yang muncul dari dalam diri peserta didik berkorelasi positif dengan keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.<sup>36</sup>

Faktor internal lain yang tidak kalah penting adalah kesiapan mental dan emosional peserta didik. Menurut penelitian oleh Mulyadi, peserta didik yang memiliki kesiapan mental yang baik cenderung lebih mudah berkonsentrasi dan memiliki daya tahan yang lebih kuat dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis yang sehat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.<sup>37</sup> Faktor internal yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kondisi fisik, seperti kesehatan jasmani dan fungsi panca

---

<sup>35</sup> Amelia, S. (2019). Self-Efficacy Peserta Didik dan Hubungannya dengan Keaktifan Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(3), 122-134.

<sup>36</sup> Wibowo, R. (2021). Minat Belajar sebagai Faktor Penentu Keaktifan dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(4), 90-105.

<sup>37</sup> Mulyadi, A. (2020). Kesiapan Mental Peserta Didik dalam Pembelajaran: Sebuah Studi Empiris. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan*, 8(1), 67-79.

indera, yang berperan penting dalam mendukung penerimaan informasi serta konsentrasi saat belajar<sup>38</sup>.

Sementara itu, faktor psikologis mencakup perhatian, tanggapan, ingatan, serta rasa percaya diri, yang mendorong peserta didik lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, merespon teman, dan bertanya tentang materi yang belum dipahami. Selain itu, motivasi internal, minat belajar, self-efficacy (keyakinan diri), dan kesiapan mental juga sangat mempengaruhi partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran. Peserta didik yang memiliki dorongan intrinsik untuk belajar, percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik, dan siap secara mental cenderung lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

## **2. Projek P5**

### **a. Pengertian Projek P5**

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia, sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka. P5 bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik agar

---

<sup>38</sup> Mulyadi, kesiapan mental dalam pembelajaran, (Penelitian Pendidikan, 2020).

memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Proyek ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan langsung siswa dalam proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.<sup>39</sup>

Selain itu, pentingnya penguasaan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis dan kreativitas telah banyak disoroti dalam literatur pendidikan. Kompetensi ini dinilai esensial dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi. Dengan P5, siswa diharapkan mampu menghadapi kompleksitas dunia modern dengan bekal keterampilan ini, sekaligus tetap memegang teguh nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar identitas bangsa.<sup>40</sup>

#### b. Pengertian Proyek P5 Menurut Para Ahli

Suwignyo menyatakan bahwa P5 sebagai upaya yang menekankan pendekatan holistik dalam pendidikan, di mana peserta didik terlibat dalam

---

<sup>39</sup> Kemendikbud. (2022). Panduan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

<sup>40</sup> Dewi Kartika, "Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Membentuk Generasi Pancasila," *Jurnal Pendidikan Nasional* 8, no. 4 (2020): 101-102.

proyek-proyek yang mengasah kompetensi sosial, emosional, serta kecakapan hidup yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.<sup>41</sup> Rahmat menjelaskan bahwa Proyek P5 adalah instrumen untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada penguatan karakter moral dan sosial melalui kegiatan yang menantang dan relevan.<sup>42</sup> Haryanto dan Sari menyatakan bahwa P5 yang tujuannya untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kecakapan akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, toleransi, dan kemampuan memecahkan masalah kompleks melalui pembelajaran berbasis proyek.<sup>43</sup>

P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. P5 diharapkan dapat mengimplementasikan karakter gotong royong peserta didik dalam berkontribusi pada lingkungan

---

<sup>41</sup> Suwignyo, H. 2021. "Pendidikan Karakter dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13(2): 45-56.

<sup>42</sup> Rahmat, I. 2020. "Implementasi Kurikulum Merdeka: Penguatan Karakter melalui P5." *Journal of Educational Studies* 15(3): 78-85.

<sup>43</sup> Haryanto, A., & Sari, T. 2022. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka." *Journal of Holistic Education* 8(1): 22-34.

sekitarnya, karena salah satu dimensi dari profil pelajar Pancasila adalah gotong royong.<sup>44</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berfokus pada pendekatan holistik dalam pendidikan, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kompetensi akademis, tetapi juga kecakapan sosial, emosional, serta nilai-nilai moral dan sosial yang berlandaskan Pancasila. P5 berperan sebagai instrumen untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui kegiatan proyek yang menantang dan relevan, sehingga mereka mampu mengembangkan karakter, kepekaan sosial, toleransi, dan kemampuan memecahkan masalah kompleks. Proyek ini bertujuan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan hidup yang komprehensif.

#### c. Pendekatan Projek P5

Pendekatan proyek dalam P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui pengerjaan proyek berbasis masalah nyata atau kebutuhan di

---

<sup>44</sup> Trisha Fauziah Zahra Erlina Wiyanarti Mina Holilah, Implementasi Karakter Gotong Royong Siswa Perkuat Pembelajaran IPS Sebagai Bentuk Dukungan Pelaksanaan P5, *jurnal Social Science Educational Research* Volume 4 No. 2, Tahun 2024 hlm-15

lingkungan sekitar mereka. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa pernyataan dari berbagai jurnal yang mendukung pendekatan ini:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dalam pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa "pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan teoretis dengan aplikasi praktis dalam konteks kehidupan nyata, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa."<sup>45</sup>
- 2) Pendekatan proyek yang digunakan dalam P5 mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Dalam penelitian oleh Widodo dan Fajarin, disebutkan bahwa "pembelajaran berbasis proyek menekankan pembelajaran yang interaktif, di mana siswa berpartisipasi aktif dalam proses pengumpulan informasi, analisis, serta

---

<sup>45</sup> Hakim, A., & Raharjo, M. (2020). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 12(1), 45-58.

pengembangan solusi terhadap masalah sosial yang dihadapi.<sup>46</sup>

- 3) Tema-tema dalam P5, seperti keberlanjutan lingkungan dan kewirausahaan, memerlukan keterlibatan langsung siswa dalam pengamatan dan analisis terhadap isu-isu lokal. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa, seperti yang diungkapkan oleh Putra dan Kurniawati, "penggunaan tema yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari membuat pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar."<sup>47</sup>
- 4) Proyek berbasis masalah (problem-based learning) yang diterapkan dalam P5 tidak hanya menuntut siswa untuk mengidentifikasi masalah, tetapi juga memikirkan solusi praktis yang dapat diterapkan di lingkungan sekitar mereka. Fitriani et al. menyatakan bahwa "pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif yang berpusat pada pemecahan masalah riil, sehingga

---

<sup>46</sup> Widodo`1, A., & Fajarini, T. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Pengembangan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 15(2), 78-92.

<sup>47</sup> Putra, R., & Kurniawati, A. (2019). Pembelajaran Kontekstual Melalui Proyek Tema Lingkungan di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan IPS*, 8(3), 120-135.

dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka.<sup>48</sup>

Menurut Fitriani et al, yang menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih aktif, di mana mereka memainkan peran utama dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata. Lebih lanjut, Fitriani et al. menekankan bahwa PBL dalam P5 memungkinkan siswa tidak hanya mempelajari materi tetapi juga menerapkan konsep-konsep tersebut untuk menemukan solusi atas masalah sosial yang ada di sekitar mereka.<sup>49</sup>

Dan jika dilihat dari Penelitian lain yang dilakukan oleh Johnson dan A. R. Johnson menunjukkan bahwa PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi. Mereka

---

<sup>48</sup> Fitriani, N., Haryanto, & Gunawan, M. (2022). Pendekatan Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Aktif*, 11(4), 190-204.

<sup>49</sup> Fitriani, N., A., Hadi, S., & Puspitasari, D. Pengaruh Penerapan Problem-Based Learning terhadap Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Proyek P5 di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2),2022. 123-137.

mencatat bahwa proyek berbasis masalah juga membantu siswa dalam merancang solusi kreatif dan inovatif untuk masalah-masalah kompleks. Kolaborasi ini penting karena siswa belajar untuk mendengarkan, memberikan umpan balik, dan bekerja sama dalam merumuskan solusi.<sup>50</sup>

Sementara itu, Rahayu dalam penelitiannya menemukan bahwa PBL di sekolah menengah membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran sosial. Siswa merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka karena mereka diberikan kebebasan untuk menentukan arah proyek. Rahayu juga menyoroti bahwa PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir lebih terbuka dan fleksibel, karena mereka harus mempertimbangkan berbagai perspektif dalam memecahkan masalah<sup>51</sup>.

#### d. Tujuan Projek P5

Tujuan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Program

---

<sup>50</sup> Johnson, A., & Johnson, A. R. (2018). *Problem-Based Learning: Collaboration and Creativity in Education*. New York: Academic Press.

<sup>51</sup> Rahayu, "Penerapan Problem-Based Learning (PBL) di Sekolah Menengah: Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Berpikir Siswa," *Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 5, no. 2, 2022, hlm. 45-50.

ini dirancang sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Secara umum, tujuan P5 dapat dirangkum sebagai berikut: Mengembangkan Karakter. Berlandaskan Nilai Pancasila P5 bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat karakter siswa yang berpedoman pada lima nilai utama Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, serta bernalar kritis dan kreatif.<sup>52</sup>

Mengoptimalkan Potensi Siswa Secara Holistik P5 berupaya untuk membentuk siswa yang seimbang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Memperkuat Partisipasi dan Kolaborasi dalam Pembelajaran Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, P5 mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas proyek. Menyiapkan Generasi Muda yang Tangguh Menghadapi Tantangan Masa Depan.<sup>53</sup>

Nah, jadi dapat kita simpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan

---

<sup>52</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Panduan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (*Jakarta: Kemendikbud*, 2021), hlm. 12-15

<sup>53</sup> Budi Santoso, Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Proyek di Sekolah (*Bandung: Pustaka Pelajar*, 2022), hlm. 45.

untuk membentuk siswa yang memiliki karakter kuat berdasarkan nilai-nilai Pancasila, seperti keimanan, gotong royong, kemandirian, serta berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, P5 mengoptimalkan potensi siswa secara holistik melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi dalam pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, P5 berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda yang tangguh, berdaya saing, dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan karakter yang kuat dan keterampilan yang relevan.

e. Metode dan Tahapan Pelaksanaan Proyek P5

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk membentuk pelajar yang berkarakter, kreatif, kritis, dan bertanggung jawab. Metode dan tahapan pelaksanaan P5 dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual. Berikut penjelasan rinci mengenai metode dan tahapan pelaksanaannya:<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjelaskan bahwa tahapan pelaksanaan Proyek P5 meliputi perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut untuk memastikan keberhasilan penguatan Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh. (Panduan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022, hlm. 15).

## 1) Metode Pelaksanaan Proyek P5

### a) Pendekatan Interdisipliner

Proyek P5 melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk menjawab persoalan atau tantangan yang relevan dengan kehidupan nyata. Guru dari berbagai mata pelajaran dapat berkolaborasi untuk memberikan sudut pandang yang beragam.

### b) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Metode ini menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan menghasilkan produk atau karya yang bermanfaat.

### c) Kolaboratif dan Partisipatif

bekerja dalam kelompok untuk mengembangkan kemampuan kerja sama, komunikasi, dan empati. Mereka juga berinteraksi dengan komunitas sekitar untuk memahami konteks sosial yang lebih luas.

### d) Berbasis Masalah Nyata (Real-World Problem Solving)

Projek dirancang berdasarkan isu-isu lokal atau global yang relevan, seperti lingkungan, budaya, kesehatan, atau teknologi.

e) Pendampingan dan Refleksi

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama projek berlangsung. Setelah projek selesai, siswa melakukan refleksi untuk mengevaluasi proses dan hasil kerja.

1) Tahapan Pelaksanaan Projek P5<sup>55</sup>

a) Perencanaan

- Identifikasi Tema dan Topik:

Guru menentukan tema besar yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti Beriman, Berkebinekaan Global, atau Mandiri.

- Penetapan Tujuan:

Merumuskan tujuan pembelajaran dan capaian yang diharapkan dari projek.

---

<sup>55</sup> Mulyasa (2022) menekankan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dalam Projek P5 memerlukan kolaborasi antarpendidik dan pendekatan yang terintegrasi agar siswa dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, komunikasi, dan kerja sama (Implementasi Kurikulum Merdeka, hlm. 78).

- Penyusunan Rencana Aksi:

Guru dan siswa bersama-sama merancang langkah-langkah projek, termasuk jadwal, pembagian tugas, dan target capaian.

b) Persiapan

- Pembekalan:

Guru memberikan pemahaman awal kepada siswa tentang tema projek, metode yang akan digunakan, serta hasil yang diharapkan.

- Pengumpulan Sumber Daya:

Mengidentifikasi bahan, alat, dan informasi yang diperlukan untuk mendukung projek.

c) Pelaksanaan

- Eksplorasi Masalah:

Siswa melakukan pengamatan, wawancara, atau penelitian untuk memahami isu yang menjadi fokus projek.

- Kolaborasi dan Produksi:

Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengembangkan ide dan solusi, serta menciptakan produk atau karya yang relevan.

- Bimbingan Guru:

Guru memberikan umpan balik, memotivasi, dan membantu menyelesaikan hambatan yang dihadapi siswa.

d) Presentasi

- Pameran Hasil Proyek:

Siswa mempresentasikan hasil kerja mereka dalam bentuk presentasi, laporan, video, atau karya seni kepada audiens, seperti teman, guru, atau masyarakat.

- Umpan Balik:

Guru dan audiens memberikan apresiasi serta masukan untuk perbaikan.

e) Refleksi

- Evaluasi Proses dan Hasil:

Siswa diajak untuk merenungkan pengalaman yang

mereka dapatkan selama proyek. Apa yang sudah baik, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana penerapannya di kehidupan nyata.

- Dokumentasi:

Hasil proyek didokumentasikan sebagai portofolio yang dapat digunakan untuk penilaian atau referensi di masa depan.

- Tindak Lanjut
- Penerapan di Kehidupan Sehari-hari:

Siswa diajak untuk mengimplementasikan pembelajaran dari proyek dalam kehidupan mereka

- Pengembangan Proyek Berikutnya:

Guru dan sekolah dapat menggunakan evaluasi proyek untuk menyusun proyek P5 di masa mendatang.

## 1. Problem yang di hadapi siswa pada proyek P5

Berikut adalah penjelasan terkait problem yang dihadapi dalam pelaksanaan proyek P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di sekolah, berdasarkan sumber jurnal ilmiah:<sup>56</sup>

### a. Keterbatasan Fasilitas atau Sumber Daya

Banyak sekolah menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang kelas, peralatan, ataupun infrastruktur pendukung yang belum memadai untuk menunjang pelaksanaan proyek P5. Hal ini menyebabkan kegiatan P5 tidak berjalan optimal dan membatasi kreativitas siswa dan guru. Kendala infrastruktur menyebabkan kesenjangan antara kebutuhan program dengan fasilitas yang tersedia, sehingga menghambat efektivitas dan kualitas implementasi P5 di sekolah.

---

<sup>56</sup> Komalasari, et al. (2024). Tantangan dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas Universitas Pasundan*, 9(1).

b. Minimnya Keterlibatan Orang Tua atau Dukungan Eksternal

Penelitian menunjukkan masih adanya kesenjangan komunikasi antara sekolah dengan orang tua. Banyak orang tua yang kurang memahami peran penting mereka dalam mendukung pelaksanaan projek di rumah, sehingga partisipasi dan pengawasan terhadap anak masih minim. Selain itu, keterlibatan mitra atau pihak luar sekolah pun masih rendah, padahal kolaborasi eksternal sangat mendukung keberhasilan projek P5.

c. Beban Tugas Lain di Luar Proyek

Guru dan siswa kerap dihadapkan pada banyak tugas dan tanggung jawab lain di luar projek P5, seperti beban administrasi, pembelajaran reguler, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Akibatnya, alokasi waktu dan fokus untuk mendukung projek P5 menjadi terbatas sehingga tidak jarang pelaksanaan projek terhambat, baik dalam proses maupun evaluasinya.

d. Hambatan Teknis, seperti Perangkat Teknologi atau Akses Internet

Tidak semua sekolah memiliki akses perangkat teknologi dan jaringan internet yang memadai. Padahal, pelaksanaan P5 di banyak tema dan aktivitas membutuhkan penggunaan teknologi dan komunikasi daring. Keterbatasan ini menjadi hambatan tersendiri, terutama di daerah yang infrastrukturnya belum berkembang, sehingga pelaksanaan proyek berbasis digital atau kolaboratif kurang berjalan maksimal

e. Peran Siswa dan Guru Proyek P5

Peran Siswa

Berikut adalah uraian rinci mengenai peran siswa dan guru dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah:<sup>57</sup>

a) Peserta Aktif dalam Proyek

Siswa adalah pelaku utama yang menjalankan proyek P5. Mereka bertanggung jawab untuk mengikuti setiap kegiatan, dari perencanaan hingga

---

<sup>57</sup> Kemendikbudristek, Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2022), hlm. 35.

evaluasi. Siswa diharapkan terlibat secara aktif dalam diskusi, kerja kelompok, dan pelaksanaan tugas yang sesuai dengan tema proyek.

b) Inisiator dan Kreator

Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan ide-ide kreatif dan inovatif dalam merancang proyek. Mereka berperan sebagai kreator yang mampu menciptakan solusi atas permasalahan yang diangkat dalam tema proyek.

c) Kolaborator

Dalam P5, siswa bekerja secara tim untuk menyelesaikan tugas. Mereka belajar membangun kerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik kelompok secara produktif.

d) Pembelajar Mandiri

Siswa bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, termasuk mencari sumber informasi, mempelajari hal-hal baru, dan menyelesaikan tugas sesuai target waktu.

e) Evaluasi Diri

Siswa melakukan refleksi terhadap hasil kerja dan proses yang dilalui selama proyek berlangsung. Mereka menganalisis apa yang telah dicapai dan bagaimana cara memperbaikinya di masa depan.

Peran Guru<sup>58</sup>

a) Fasilitator

Guru bertindak sebagai pembimbing yang memfasilitasi proses belajar siswa. Mereka memberikan arahan awal, membantu siswa memahami tujuan proyek, dan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan.

b) Motivator

Guru berperan memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap semangat dan percaya diri dalam menyelesaikan proyek. Mereka mendorong siswa untuk mengembangkan potensi diri dan belajar dari pengalaman.

---

<sup>58</sup> Susanto, Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), hlm. 89.

c) Penyedia Kerangka Proyek

Guru merancang kerangka atau peta jalan proyek, termasuk menentukan tema, jadwal, dan kriteria penilaian. Guru juga memberikan batasan yang jelas agar proyek tetap relevan dengan tujuan pembelajaran.

d) Mediator dan Pemecah Masalah

Jika terjadi konflik atau hambatan dalam kelompok siswa, guru membantu menyelesaikannya dengan bijak. Guru juga memberikan solusi atas kendala teknis maupun non-teknis yang dihadapi siswa.

e) Penghubung dengan Pihak Eksternal

Guru menghubungkan proyek siswa dengan sumber daya atau pihak eksternal yang relevan, seperti komunitas, narasumber, atau lembaga yang dapat memberikan wawasan tambahan.

f) Penilai dan Reflektor

Guru mengevaluasi proses dan hasil proyek siswa berdasarkan

kriteria yang telah ditentukan. Mereka juga memberikan umpan balik yang membangun untuk perbaikan ke depan.

g) Pemberi Keteladanan

Guru memberikan contoh sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti integritas, kerja keras, dan kolaborasi.

### **3. Konsep Dasar Pembelajaran IPS**

#### **a. Pengertian IPS**

IPS merupakan bidang studi yang dimana mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau berbagai aspek kehidupan atau suatu perpaduan. Dan dimana materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar terdiri dari yaitu materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi Proses pembelajaran pendidikan IPS di jenjang persekolahan, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah.

Perlu adanya pembaharuan yang serius, karena pada kenyataannya selama ini masih banyak model pembelajaran yang masih bersifat konvensional, tidak terlihat adanya improvisasi dalam

pembelajaran, jauh dari model pembelajaran yang modern sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi lingkungan sekitar, dimana siswa berada.

Pengertian IPS menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yaitu:

- a. Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS): IPS yaitu disiplin ilmu yang mempelajari tentang manusia, kehidupan bermasyarakat, dan lingkungannya, serta berbagai kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Fokus IPS: IPS yang bertujuan untuk memahami siswa tentang kehidupan bermasyarakat, sejarah, geografi, ekonomi, dan aspek-aspek kehidupan lainnya yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan.
- c. Aspek Pembelajaran IPS: Pembelajaran IPS mencakup pemahaman tentang struktur sosial, peran dan fungsi lembaga sosial, serta cara-cara manusia dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam masyarakat <sup>59</sup>.

Adapun faktor-faktor dalam pembelajaran yaitu secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dapat dibedakan

---

<sup>59</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kurikulum 2013: Konsep dan Implementasi (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

menjadi tiga macam, yakni: faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa merupakan keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa adalah kondisi lingkungan disekitar siswa seperti sarana dan prasarana dan faktor pendekatan belajar (approach to learning) adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan model yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

#### **b. Tujuan Pendidikan IPS**

Bertujuan untuk Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak dimasyarakat. Untuk Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan dimasyarakat. Mempersiapkan dan Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berabagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.<sup>60</sup> Adapun tujuan dari IPS sebagai berikut:

- a) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun

---

<sup>60</sup> Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 45.

alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.

- b) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- c) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan integralnya.
- d) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu, dan teknologi<sup>61</sup>

Membekali anak didik dengan kesadaran sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan

---

<sup>61</sup>Irwan Satria, Konsep Dasar Dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, (Bogor : IPS Press, 2015), hal.9

teknologi. Secara umum, tujuan IPS dapat dirangkum sebagai berikut:<sup>62</sup>

a) Pemahaman Kehidupan Sosial

IPS bertujuan untuk memberikan siswa wawasan tentang berbagai aspek kehidupan sosial, seperti interaksi antarmanusia, dinamika masyarakat, dan hubungan dengan lingkungan. Tujuan ini membantu siswa memahami perannya sebagai bagian dari masyarakat dan lingkungan yang lebih luas.

b) Pengembangan Berpikir Kritis dan Kreatif

IPS mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sosial, seperti ketimpangan, keberagaman budaya, dan konflik. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk mencari solusi kreatif terhadap berbagai permasalahan sosial yang dihadapi.

c) Penanaman Nilai-Nilai Sosial dan Moral

Mata pelajaran ini mengajarkan nilai-nilai penting seperti toleransi, kerja sama, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai-nilai ini penting dalam membentuk sikap yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>62</sup> Suryadi, H. (2019). Penerapan Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa.

d) Penguatan Identitas Kebangsaan

IPS bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila dan rasa cinta tanah air dalam diri siswa. Dengan memahami sejarah, budaya, dan dinamika bangsa, siswa diharapkan memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara.

e) Kesiapan Menghadapi Tantangan Global

Dalam era globalisasi, IPS memberikan siswa pemahaman tentang isu-isu global seperti lingkungan, ekonomi, dan budaya, yang membantu mereka beradaptasi dengan perubahan di tingkat lokal maupun internasional.<sup>63</sup>

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peranan penting dalam membentuk keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis ini menjadi fondasi utama bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang kompleks di masyarakat. Dengan berpikir kritis, siswa mampu menganalisis masalah secara mendalam, mengevaluasi informasi dengan tepat, dan mengambil keputusan yang logis serta bertanggung jawab. Melalui pendekatan berbasis

---

<sup>63</sup> Kurniawati, L. (2020). Pentingnya Toleransi dalam Pembelajaran IPS di Era Digital.

proyek, pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk:<sup>64</sup>

1) Mengidentifikasi masalah sosial yang nyata

Siswa dilatih untuk mengenali isu-isu sosial yang relevan di lingkungan sekitar mereka, seperti kemiskinan, masalah lingkungan, atau ketimpangan sosial. Proses ini melibatkan pengamatan langsung, diskusi, dan eksplorasi untuk memahami kompleksitas masalah<sup>65</sup>.

2) Melakukan analisis data yang akurat dan objektif

Setelah masalah diidentifikasi, siswa diajak untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis. Hal ini membantu mereka memahami akar permasalahan dengan lebih mendalam, berdasarkan fakta dan bukti yang ada.

3) Menyusun alternatif solusi

Siswa diajak untuk merancang solusi yang kreatif dan realistis dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti

---

<sup>64</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019, hlm. 12.

<sup>65</sup> Kemendikbud. *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, hlm. 45.

sosial, budaya, dan ekonomi. Proses ini mengajarkan mereka untuk berpikir holistik dan mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan.<sup>66</sup>

Nah, dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang kehidupan sosial, kemampuan berpikir kritis, sikap positif, serta keterampilan komunikasi yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran yang interaktif, IPS membantu siswa mengenali dan menganalisis masalah sosial, menyusun solusi kreatif, serta menanamkan nilai-nilai moral seperti toleransi, keadilan, dan cinta tanah air. Dengan demikian, IPS tidak hanya memperkuat identitas kebangsaan tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global secara holistik.

### c. Kekurangan Guru Pendidikan IPS

Beberapa Kekurangan guru pendidikan IPS ke dalam hal yang serius, yaitu : Guru pendidikan

---

<sup>66</sup> Brookfield, Stephen D. *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Francisco: Jossey-Bass, 2012, hlm. 78.

IPS tidak bertindak sebagai fasilitator akan tetapi lebih banyak bertindak dan berposisi sebagai sumber belajar. Guru pendidikan IPS lebih banyak cenderung tampil sebagai pendidik yang dapat mengembangkan secara terintegrasi dimensi intelektual, emosional, dan social. Guru pendidikan IPS lebih cenderung bertindak sebagai pemberi bahan pembelajaran belum bertindak pembelajaran. Guru pendidikan IPS belum dapat melakukan pengelolaan kelas secara optimal lebih banyak bertindak sebagai penyaji informasi dari buku. Guru pendidikan IPS belum berkiprah secara langsung terencana membentuk kemampuan berfikir dan sistem nilai peserta didik.

Guru pendidikan IPS lebih banyak bertindak sebagai pengajar sehingga belum banyak bertindak sebagai panutan. Guru pendidikan IPS belum secara normal memberikan kemudahan bagi peserta didik perlu bertindak sebagai motivator dalam belajar. Kekurangan pembelajaran pada pendidikan IPS sebagaimana dijelaskan di atas bahwa, dapat disimpulkan karena terbatasnya aktivitas belajar peserta didik dan sangat dominannya peran guru dalam proses pembelajaran. Yang dimana terjadi lemahnya proses dan pengalaman pembelajaran serta rendahnya prestasi belajar.

## Kekurangan Guru IPS<sup>67</sup>

### 1) Kurangnya Pemahaman Interdisipliner

Guru IPS sering kali menghadapi kendala dalam memahami keseluruhan materi yang bersifat interdisipliner. Sebagian besar guru memiliki latar belakang keilmuan yang spesifik, sehingga kurang mampu mengintegrasikan berbagai bidang ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi dalam satu mata pelajaran. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk memberikan pembelajaran yang holistik dan relevan bagi siswa.

Kurangnya pemahaman interdisipliner merujuk pada keterbatasan siswa dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memahami atau menyelesaikan suatu masalah dalam konteks proyek. Dalam pendekatan Profil Pelajar Pancasila (P5), interdisipliner menjadi aspek penting karena proyek ini sering kali mengharuskan siswa untuk menghubungkan pengetahuan dari beberapa bidang, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Rahmawati, F. (2021). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*.

<sup>68</sup> Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. (2021). *Panduan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## 2) Minimnya Pelatihan dan Kompetensi Profesional

Banyak guru IPS tidak mendapatkan pelatihan yang cukup terkait strategi pengajaran modern, penggunaan teknologi, atau pendekatan pedagogis yang efektif. Akibatnya, mereka cenderung menggunakan metode pengajaran tradisional yang monoton dan kurang menarik bagi siswa. Kurangnya pelatihan ini juga berdampak pada kemampuan mereka dalam menyusun perangkat pembelajaran dan mengembangkan evaluasi yang sesuai.<sup>69</sup>

## 3) Kesulitan Mengajar di Kelas Inklusi

Guru IPS sering tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus (ABK). Di kelas inklusi, mereka menghadapi tantangan dalam memahami kebutuhan siswa ABK, terutama karena mereka belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menangani siswa dengan berbagai keterbatasan.

## 4) Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Terbatasnya alokasi waktu untuk pelajaran IPS di sekolah menyebabkan guru harus memprioritaskan topik tertentu, yang

---

<sup>69</sup> Sucipto, S. A. (2017). Kendala Guru dalam Pembelajaran IPS di Kelas Inklusi. Eprints UNY.

mengakibatkan pemahaman siswa menjadi dangkal. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya buku teks dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, semakin memperburuk situasi.

#### 5) Metode Pengajaran yang Kurang Inovatif

Beberapa guru masih terjebak dalam metode pengajaran tradisional yang tidak interaktif. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang melibatkan siswa, sehingga siswa cenderung kehilangan minat dalam mata pelajaran IPS

Kekurangan guru IPS secara garis besar dapat meliputi beberapa aspek berikut:<sup>70</sup>

##### 1) Kurangnya Kompetensi Pedagogik

Sebagian guru IPS mungkin memiliki keterbatasan dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif atau interaktif, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa.

##### a. Minimnya Penguasaan Teknologi

Tidak semua guru IPS mahir memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, yang menjadi tantangan

---

<sup>70</sup> Sapriya. (2019). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

dalam era pendidikan berbasis teknologi saat ini.

b. Keterbatasan Pengetahuan Substansial

Guru IPS terkadang memiliki pengetahuan yang kurang mendalam terkait materi IPS secara interdisipliner, khususnya jika mereka tidak berlatar belakang pendidikan IPS.

c. Kelemahan dalam Membimbing Proyek P5

Dalam konteks proyek P5, beberapa guru mungkin kesulitan membimbing siswa dalam kegiatan berbasis proyek karena kurangnya pengalaman atau pelatihan yang relevan.

d. Minimnya Pelatihan dan Pengembangan Profesional.

Peluang untuk mengikuti pelatihan atau seminar yang relevan sering kali terbatas, sehingga guru IPS sulit untuk terus meningkatkan kompetensi sesuai perkembangan kurikulum.

e. Beban Administratif yang Berat

Banyak guru terjebak dalam tugas administratif sehingga waktu untuk

merancang pembelajaran yang berkualitas menjadi berkurang.

f. Kurangnya Dukungan Fasilitas

Dalam beberapa kasus, guru IPS menghadapi keterbatasan fasilitas seperti bahan ajar, media pembelajaran, atau akses ke sumber informasi yang memadai.

g. Motivasi dan Dedikasi yang Menurun

Faktor eksternal, seperti rendahnya apresiasi terhadap profesi guru atau tantangan dalam lingkungan kerja, dapat memengaruhi semangat guru dalam melaksanakan tugasnya.

**d. Kelebihan guru pendidikan IPS**

Kelebihan menjadi guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dapat mencakup beberapa aspek yang menarik: Materi yang Beragam: Sebagai guru IPS, Anda akan mengajar berbagai mata pelajaran seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Ini memberi Anda kesempatan untuk terus belajar dan mendalami berbagai aspek kehidupan manusia, masyarakat, dan budaya. Interdisipliner: IPS memungkinkan Anda untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dalam pembelajaran. Anda dapat membantu siswa melihat hubungan

antarbidang ilmu dan menerapkan pemikiran kritis dalam memahami kompleksitas sosial.<sup>71</sup>

**Pengembangan Pemikiran Kritis: Mengajar IPS** melibatkan analisis yang mendalam terhadap peristiwa sejarah, geografi wilayah, dinamika ekonomi, dan struktur sosial. Hal ini membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan analitis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. **Perspektif Global: Mata pelajaran IPS** sering kali melibatkan kajian tentang perbedaan budaya, sistem politik, dan ekonomi di berbagai negara. Sebagai guru, Anda dapat membantu siswa memahami dan menghargai keanekaragaman budaya dan pandangan dunia.

**Relevansi dalam Kehidupan Nyata: Pembelajaran IPS** sering kali terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari dan peristiwa global. Ini memungkinkan Anda untuk membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik, membantu mereka memahami peran mereka dalam masyarakat dan dunia. **Kontribusi pada Pemahaman Sosial: Sebagai guru IPS**, Anda dapat berperan dalam membentuk

---

<sup>71</sup> Nurhadi, D., & Supardi, M. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Panduan Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Interdisipliner*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.

pemahaman siswa tentang nilai-nilai demokrasi, keadilan sosial, hak asasi manusia, dan partisipasi masyarakat. Anda dapat membantu mereka menjadi warga negara yang aktif dan berpikiran kritis. Inovasi dalam Pembelajaran: IPS memungkinkan Anda untuk menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti studi kasus, simulasi, diskusi, dan penelitian lapangan. Ini memberi Anda kesempatan untuk mengeksplorasi inovasi dalam pendidikan dan memotivasi siswa untuk belajar secara aktif.<sup>72</sup>

**e. Karakteristik mata pelajaran IPS**

Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD/Mi:

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan

---

<sup>72</sup> Misbahudin, & Rosyidi, Pengantar Ilmu Sosial (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 45.

bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

- 2) Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.<sup>73</sup>

Tantangan global yang dihadapi oleh peserta didik, serta pentingnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam membekali mereka menghadapi masyarakat yang dinamis. Tantangan Global Peserta Didik: Di masa depan, peserta didik akan menghadapi tantangan besar di tengah globalisasi yang pesat. Kehidupan masyarakat global mengalami perubahan cepat yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, sosial, ekonomi, dan politik. Suharto dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perubahan tersebut menuntut individu untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif

---

<sup>73</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 7.

terhadap berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi secara global. Dalam konteks ini, peserta didik harus siap menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan disrupsi teknologi.<sup>74</sup>

Peran pada Mata Pelajaran IPS : Mata pelajaran IPS berperan penting dalam menyiapkan peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat yang dinamis. Wahyudi yang menekankan bahwa mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan analisis sosial, pengetahuan tentang struktur masyarakat, serta pemahaman tentang interaksi sosial dan budaya. Kemampuan ini penting dalam membekali peserta didik agar mampu berperan aktif dalam masyarakat global yang kompleks dan berubah cepat. Pembelajaran IPS tidak hanya memberikan pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis yang memungkinkan peserta didik untuk memahami isu-isu sosial kontemporer dan berkontribusi dalam mencari solusi.<sup>75</sup>

Peran P5 dalam IPS memperkuat pemahaman nilai sosial, budaya, dan karakter

---

<sup>74</sup> Suharto, A. (2020). Global Challenges and Education: Preparing Future Generations. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 35-45.

<sup>75</sup> Wahyudi, S. (2019). The Role of Social Studies in Developing Analytical Skills in Students. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 3(1), 24-30.

kebangsaan melalui proyek tematik seperti kewirausahaan, Bhineka Tunggal Ika, serta isu-isu sosial lain (perubahan iklim, toleransi, dan demokrasi). Proyek IPS berbasis P5 mendorong siswa untuk aktif mengamati, menganalisis, dan mencari solusi terhadap permasalahan sosial di sekitar mereka. Hal ini menanamkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta menumbuhkan kepedulian dan empati sosial.

Implementasi yang dilakukan untuk kegiatan proyek P5 di IPS juga mendukung pembelajaran kontekstual, di mana siswa belajar dari lingkungan nyata (misalnya, observasi masyarakat sekitar, wawancara, studi lapangan), sehingga pemahaman konsep IPS menjadi lebih mendalam dan aplikatif. Salah satu penelitian menyimpulkan, kegiatan P5 dalam IPS terbukti efektif membentuk sikap toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial siswa, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Anwar, N., Marini, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan.

Menghadapi Kehidupan Bermasyarakat yang Dinamis: Hakim dalam penelitiannya menyatakan bahwa mata pelajaran IPS mampu menyiapkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang terus berubah. Pembelajaran IPS yang baik membantu siswa untuk memahami perubahan sosial dan dinamikanya, sehingga mereka dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat. Hal ini penting dalam era globalisasi, di mana perubahan sosial terjadi dengan sangat cepat, dan individu harus mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman.<sup>77</sup>

3) Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Karakteristik mata pelajaran IPS antara lain:

---

<sup>77</sup> Hakim, L. (2021). Social Studies Education in Facing Global Society Changes. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(3), 100-115.

- a) IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b) Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi materi atau topik (tema/subtema) tertentu.
- c) Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d) Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi berbagai dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta perjuangan hidup agar upayaupaya survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e) Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami

fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.<sup>78</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan yang mencantumkan tentang pembahasan yang sangat beraneka ragam akan tetapi penelitian ini lebih memfokuskan kepada problematika siswa dalam menghadapi project p5 pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Pada dasarnya urgensi kajian penelitian adalah sebagai bahan perbandingan terhadap kajian terdahulu dengan demikian penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu titik persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang problematika siswa dan project p5 sedangkan perbedaannya yaitu adalah pada subjek penelitian titik penelitian ini menekankan tentang problematika siswa dalam menghadapi project p5 pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Aisyah 2020, "implementasi project p5 pada	Sama-sama mengkaji tentang project p5 dan	Penelitian ini meneliti projek P5 pada kurikulum 2013 sedangkan peneliti

<sup>78</sup> Riska Aulia, Rora Rizki Wandini, Karakteristik Mata Pelajaran IPS, *Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023*

<p>kurikulum 2013 sekolah menengah pertama" fakultas pendidikan universitas negeri Semarang.</p>	<p>dengan sama- di sama menggunakan metode kualitatif ilmu deskriptif.</p>	<p>meneliti projek P5 pada kurikulum merdeka.<sup>79</sup></p>
<p>2. Rahayu Suryani. "Strategi guru dalam membantu siswa menghadapi proyek p5 di SMA"</p>	<p>sama-sama mengkaji proyek p5, Selain itu juga sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif .</p>	<p>Fokus penelitian nya terletak pada peran guru dalam mendukung siswa menjalankan proyek p5 dengan efektif, sedangkan peneliti lebih fokus pada problematika siswa menghadapi Projek P5.<sup>80</sup></p>

<sup>79</sup> Siti Aisyah, "implementasi project p5 pada kurikulum 2013 di sekolah menengah pertama,2020.

<sup>80</sup> Rahayu Suryani , Strategi guru dalam membantu siswa menghadapi proyek p5 di SMA, fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Semarang jurnal pendidikan inovatif, Vol.6 No.3,2021.

3.	Lestari Wulandari, "Pengaruh Metode Pembelajaran Kolaboratif Dalam Mengatasi Problematika Siswa Pada Proyek P5"	Sama sama membahas Proyek P5.	Penelitian ini lebih fokus pada pengaruh metode pembelajaran kolaboratif untuk siswa, sedangkan penelitian akan meneliti kesulitan yang terjadi saat siswa menghadapi pembelajaran Proyek P5. Metode penelitian yang di gunakan yaitu kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif deskriptif. <sup>81</sup>
4.	Andri Setiawan, "Peran orang tua dalam mendukung siswa menghadapi project P5 di sekolah dasar", universitas	Sama-sama membahas tentang project p5.	Penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam mendukung project p5 di sekolah dasar sedangkan peneliti akan meneliti kendala atau kesulitan siswa saat pembelajaran Proyek P5 dan adanya perbedaan pada bentuk di sini

<sup>81</sup> Lestari Wulandari, Strategi Pembelajaran Kolaboratif (Jakarta: PT Gramedia, 2020), hlm. 72.

negeri Yogyakarta (UNY) fakultas ilmu pendidikan	bentuk penelitian yaitu berbentuk jurnal sedangkan peneliti skripsi. <sup>82</sup>
5. Sri Wahyuni Sama sama	Penelitian ini membahas
dengan “Peran membahas	tentang peran guru
guru dalam tentang	dalam meningkatkan
meningkatkan proyek P5 dan	motivasi siswa pada
motivasi siswa sama sama	project p5, sedangkan
dalam meneliti di	peneliti membahas
menghadapi sekolah	tentang
proyek p5 di menengah	permasalahannya. <sup>83</sup>
sekolah pertama.	
menengah	
pertama”	

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah rangkaian gagasan yang tersusun secara sistematis dan menjadi panduan dalam proses penelitian. Kerangka ini menghubungkan berbagai konsep

<sup>82</sup> Andri Setiawan, "Peran Orang Tua dalam Mendukung Siswa Menghadapi Proyek P5 di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1 (2023): 25

<sup>83</sup> Sri Wahyuni, "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Menghadapi Proyek P5 di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 2 (2017): 123.

atau teori yang mendukung pemahaman terhadap permasalahan penelitian dan memberikan arah yang jelas dalam proses analisis data serta pengambilan kesimpulan. Dengan kata lain, kerangka berpikir membantu peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang relevan serta memperjelas bagaimana masalah penelitian akan dianalisis.<sup>84</sup>

Problematika dalam Pelaksanaan Proyek P5 pada Mata Pelajaran IPS Banyak siswa mengalami berbagai kendala dalam menjalankan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) khususnya pada mata pelajaran IPS. Problematika yang sering muncul meliputi:

- 1) Kesulitan dalam memahami tema dan tugas proyek.
- 2) Manajemen waktu yang buruk karena banyaknya tugas lain.
- 3) Kurangnya keterampilan dalam mengakses sumber informasi atau referensi terkait topik IPS.
- 4) Rendahnya kolaborasi antar siswa dalam kelompok kerja.

Pada tahap awal implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mata pelajaran IPS, siswa menghadapi berbagai kendala yang berpotensi menghambat proses pembelajaran. Salah satu problem utama yang sering muncul adalah kesulitan memahami konsep dasar proyek itu sendiri, di mana siswa kurang familiar dengan metode

---

<sup>84</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 45.

pembelajaran berbasis proyek yang lebih mandiri dan kolaboratif. Hal ini menyebabkan kebingungan dan kecemasan, terutama bagi siswa yang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang lebih terstruktur. Seiring berjalannya waktu, muncul problematika lain, yaitu keterbatasan kemampuan dalam manajemen waktu. Siswa sering kali kesulitan membagi waktu antara tugas proyek P5 dengan kewajiban akademis lainnya. Kurangnya pembekalan keterampilan perencanaan juga memperparah situasi ini, sehingga banyak siswa yang merasa terburu-buru atau menunda-nunda pengerjaan proyek.

Faktor berikutnya adalah kendala dalam bekerja sama dalam tim, di mana terjadi ketidakseimbangan kontribusi di antara anggota kelompok. Beberapa siswa merasa kewalahan karena harus mengerjakan tugas yang seharusnya dilakukan bersama, sedangkan yang lain mungkin kurang aktif atau berpartisipasi. Hal ini menimbulkan konflik dalam tim dan menurunkan efektivitas penyelesaian proyek. Selain itu, kurangnya sumber daya pendukung, seperti akses terbatas ke materi, bimbingan guru yang kurang intensif, dan minimnya fasilitas, turut memperburuk kondisi siswa dalam menyelesaikan proyek. Banyak siswa yang merasa kesulitan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan atau bahkan bingung tentang sumber daya apa yang bisa mereka manfaatkan untuk mendukung penyelesaian proyek.

Terakhir, tantangan yang cukup signifikan adalah kurangnya motivasi intrinsik. Ketika siswa tidak sepenuhnya memahami relevansi proyek P5 dengan kehidupan nyata atau tujuan pembelajaran mereka, mereka cenderung kehilangan minat dan motivasi untuk terlibat secara aktif dalam proyek. Hal ini berdampak negatif pada kualitas hasil proyek dan pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

**Bagan 2.1**  
**Bagan kerangka berfikir**



Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa problematika dan solusi untuk siswa dalam menghadapi projek P5 sangatlah penting dan dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu pengertian dan penjelasan tentang

problematika siswa dalam menghadapi proyek P5 dan penanaman motivasi yang di terapkan pada saat siswa menghadapi Proyek P5, sehingga Guru Yang Menerapkan Proyek P5 Sesuai Modul Ajar dan berjalan secara efisien.

